

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Dari hasil penelitian diperoleh 63 data berupa hasil belajar siswa pada pelajaran PAI. Data tersebut tersebar dalam dua kelas perlakuan dengan perincian 30 data diperoleh dari kelas yang diperlakukan dengan strategi pembelajaran kooperatif STAD dan 33 data diperoleh dari kelas yang diperlakukan dengan strategi pembelajaran konvensional. Masing-masing kelas perlakuan dibagi lagi dalam tiga kelompok, yaitu kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual, kelompok yang memiliki gaya belajar auditori serta kelompok yang memiliki gaya belajar kinestetik.

Secara terperinci deskripsi data dari masing-masing kelompok eksperimen (lampiran. 15 h.139) dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil belajar pendidikan agama Islam yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD

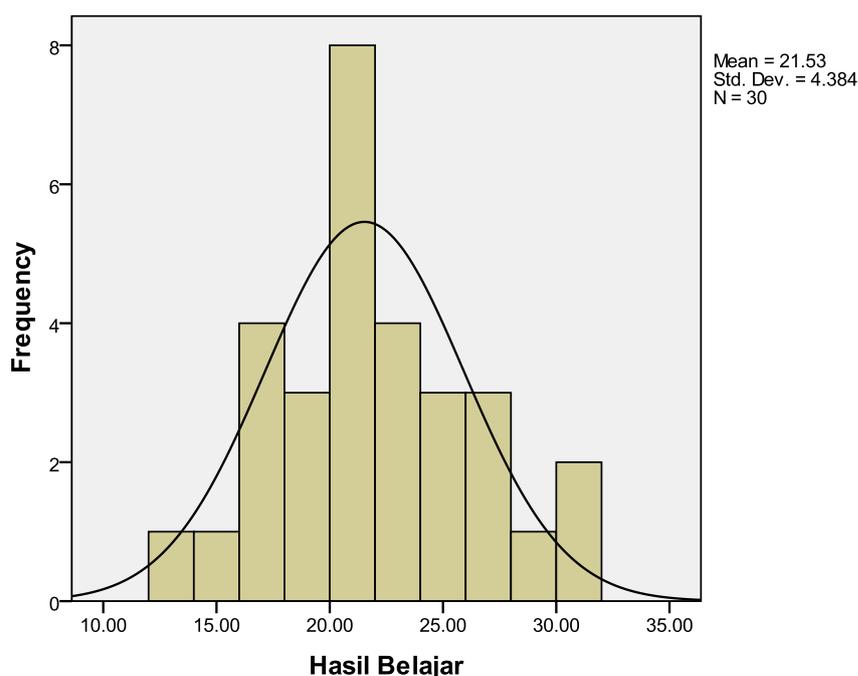
Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa skor tes hasil belajar pendidikan agama Islam yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD yang terendah adalah 13 dan yang tertinggi 30. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata 21,53 dan simpangan baku 4,38. Nilai median didapat sebesar 21,00 dan modus 20,00. Penyebaran data tersebut dapat dilihat dari Tabel 8.

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Hasil belajar pendidikan agama Islam yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD

No	Interval Skor	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif (%)
1	13 - 15	2	6.67
2	16 - 18	6	20.00
3	19 - 21	9	30.00
4	22 - 24	6	20.00
5	25 - 27	4	13.33
6	28 - 30	3	10.00
		30	100.00

Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD berada diantara Interval Skor 19 – 21 dan 22 – 24. Dari 30 siswa, jumlah siswa yang memiliki skor di bawah rata-rata sebanyak 17 orang (56,67%) dan skor di atas rata-rata sebanyak 13 orang (43,33 %).

Untuk memberi gambaran yang jelas terhadap distribusi skor hasil belajar siswa dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Histogram hasil belajar siswa dengan strategi pembelajaran kooperatif STAD

2. Hasil belajar pendidikan agama Islam yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional

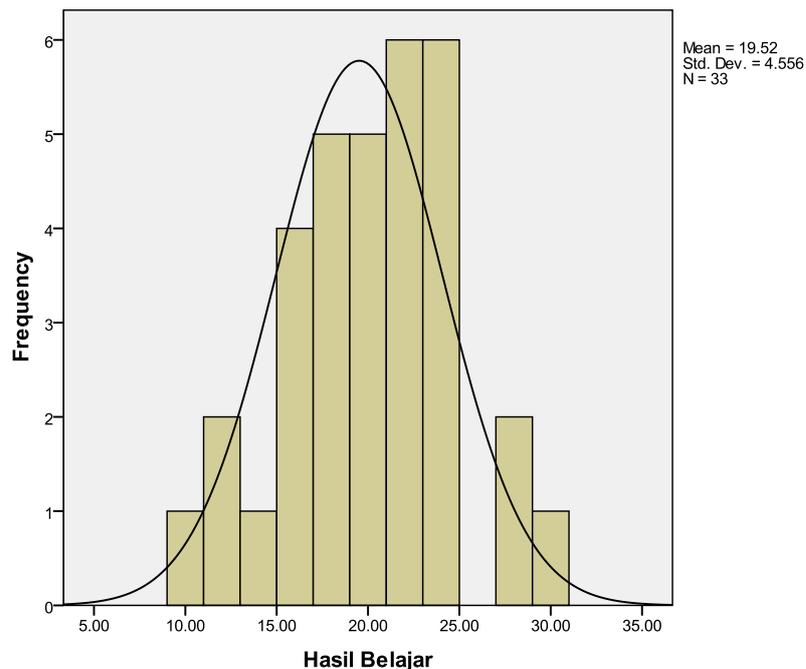
Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa skor tes hasil belajar pendidikan agama Islam yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional yang terendah adalah 10 dan yang tertinggi 29. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata 19,52 dan simpangan baku 4,56. Nilai median didapat sebesar 20,00 dan modus 23,00. Penyebaran data tersebut dapat dilihat dari Tabel 9.

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Hasil belajar pendidikan agama Islam yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional

No	Interval Skor	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif (%)
1	10 - 12	3	9.09
2	13 - 15	4	12.12
3	16 - 18	6	18.18
4	19 - 21	8	24.24
5	22 - 24	9	27.27
6	25 - 27	2	6.06
7	28 - 30	1	3.03
		33	100.00

Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa dengan strategi pembelajaran konvensional berada pada Interval Skor 19 – 21 sebanyak 8 orang (24,24%). Jumlah siswa yang memiliki skor di bawah rata-rata sebanyak 13 orang (39,39%) dan skor di atas rata-rata sebanyak 12 orang (36,36 %).

Untuk memberi gambaran yang jelas terhadap distribusi skor hasil belajar siswa dengan strategi pembelajaran konvensional ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Histogram hasil belajar siswa dengan strategi pembelajaran konvensional

3. Hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar visual

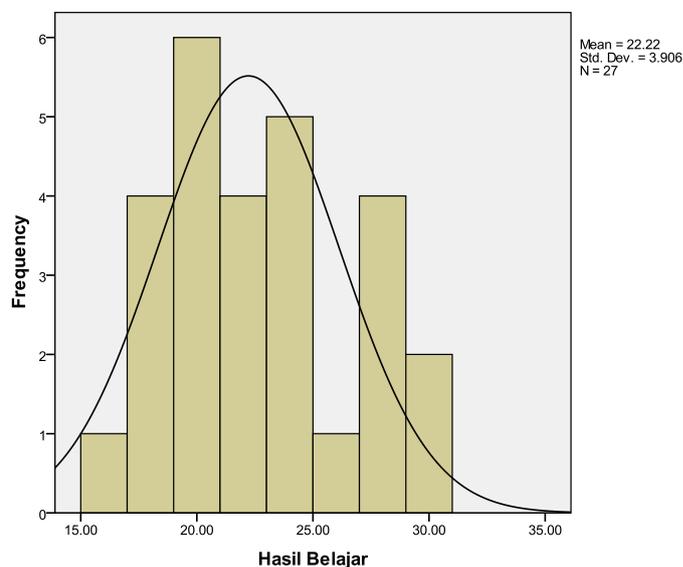
Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa skor tes hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar visual yang terendah adalah 16 dan yang tertinggi 30. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata 22,22 dan simpangan baku 3,91. Nilai median didapat sebesar 22,00 dan modus 20,00. Penyebaran data tersebut dapat dilihat dari Tabel 10.

Tabel 10
Distribusi Frekuensi Hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar visual

No	Interval Skor	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif (%)
1	16 - 18	5	18.52
2	19 - 21	7	25.93
3	22 - 24	8	29.63
4	25 - 27	4	14.81
5	28 - 30	3	11.11
		27	100.00

Dari Tabel 10 dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual berada pada Interval Skor 22 – 24 sebanyak 8 orang (29,63%). Jumlah siswa yang memiliki skor di bawah rata-rata sebanyak 12 orang (44,44%) dan skor di atas rata-rata sebanyak 7 orang (25,93 %).

Untuk memberi gambaran yang jelas terhadap distribusi skor hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Histogram hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual

4. Hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar auditori

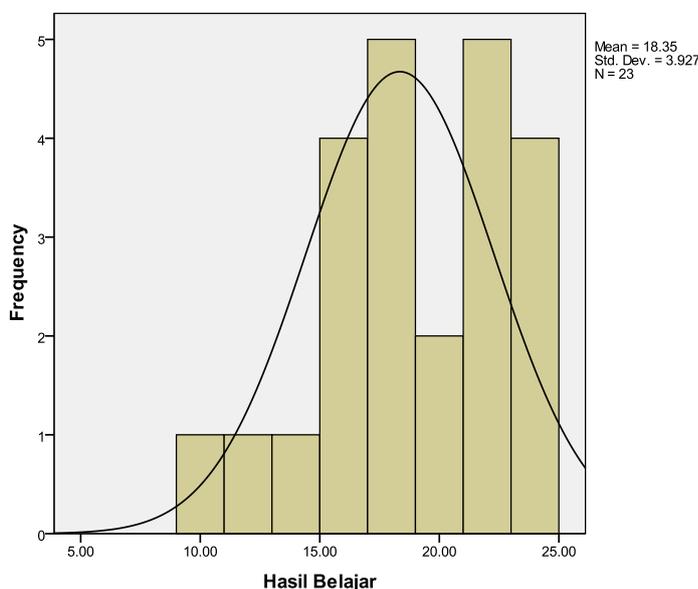
Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa skor tes hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar auditori yang terendah adalah 10 dan yang tertinggi 24. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata 18,35 dan simpangan baku 3,93. Nilai median didapat sebesar 18,00 dan modus 21,00. Penyebaran data tersebut dapat dilihat dari Tabel 11.

Tabel 11
Distribusi Frekuensi Hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar auditori

No	Interval Skor	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif (%)
1	10 - 12	2	8.70
2	13 - 15	4	17.39
3	16 - 18	6	26.09
4	19 - 21	7	30.43
5	22 - 24	4	17.39
		23	100.00

Dari Tabel 11 dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori beradadiantara Interval Skor 16 – 18 dan 19 – 21. Dari 23 siswa, jumlah siswa yang memiliki skor di bawah rata-rata sebanyak 12 orang (52,17%) dan skor di atas rata-rata sebanyak 11 orang (47,83 %).

Untuk memberi gambaran yang jelas terhadap distribusi skor hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Histogram hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori

5. Hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik

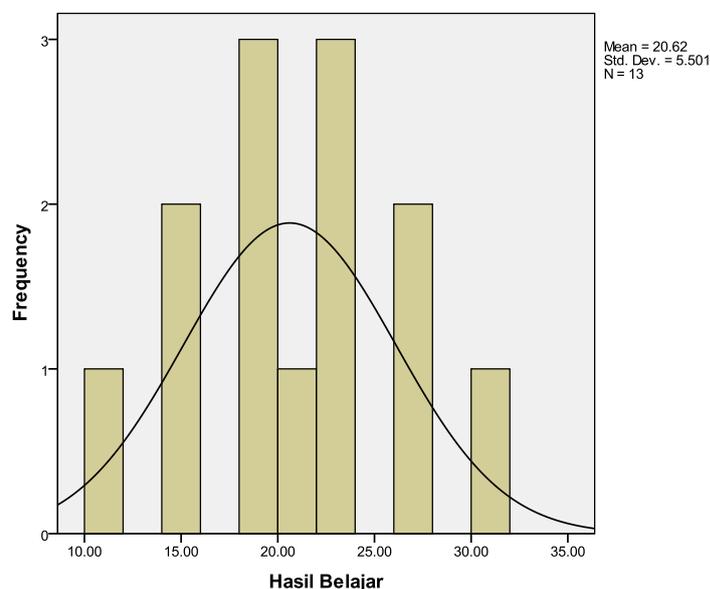
Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa skor tes hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik yang terendah adalah 11 dan yang tertinggi 30. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata 20,62 dan simpangan baku 5,50. Nilai median didapat sebesar 18,00 dan modus 21,00. Penyebaran data tersebut dapat dilihat dari Tabel 12.

Tabel 12
Distribusi Frekuensi Hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik

No	Interval Skor	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif (%)
1	11 - 14	2	15.38
2	15 - 18	2	15.38
3	19 - 22	4	30.77
4	23 - 26	3	23.08
5	27 - 30	2	15.38
		13	100.00

Dari Tabel 12 dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik pada Interval Skor 19 – 22 sebanyak 4 orang (30,77%). Jumlah siswa yang memiliki skor di bawah rata-rata sebanyak 4 orang (30,76%) dan skor di atas rata-rata sebanyak 5 orang (38,46 %).

Untuk memberi gambaran yang jelas terhadap distribusi skor hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Histogram hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik

6. Hasil belajar pendidikan agama Islam yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki gaya belajar visual

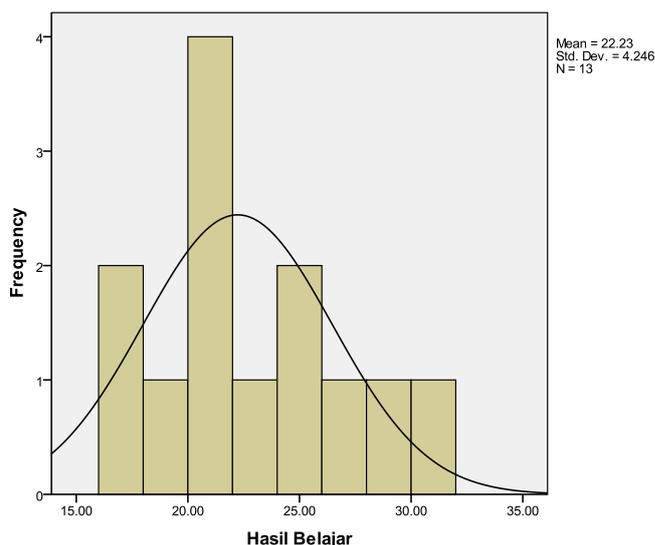
Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa skor tes hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki gaya belajar visual yang terendah adalah 17 dan yang tertinggi 30. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata 22,23 dan simpangan baku 4,25. Nilai median didapat sebesar 21,00 dan modus 20,00. Penyebaran data tersebut dapat dilihat dari Tabel 13.

Tabel 13
Distribusi Frekuensi Hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki gaya belajar visual

No	Interval Skor	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif (%)
1	17 - 19	3	23.08
2	20 - 22	5	38.46
3	23 - 25	2	15.38
4	26 - 28	2	15.38
5	29 - 31	1	7.69
		13	100.00

Dari Tabel 13 dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki gaya belajar visual berada diantara Interval Skor 20 – 22 dan 23 – 25. Dari 13 siswa, jumlah siswa yang memiliki skor di bawah rata-rata sebanyak 8 orang (61,54%) dan skor di atas rata-rata sebanyak 5 orang (38,46 %).

Untuk memberi gambaran yang jelas terhadap distribusi skor hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki gaya belajar visual ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Histogram hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki gaya belajar visual

7. Hasil belajar pendidikan agama Islam yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki gaya belajar auditori

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa skor tes hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki gaya belajar auditori yang terendah adalah 13 dan yang tertinggi 24. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata 18,82 dan simpangan baku 3,4. Nilai median didapat sebesar 19,00 dan modus 21,00. Penyebaran data tersebut dapat dilihat dari Tabel 14.

Tabel 14

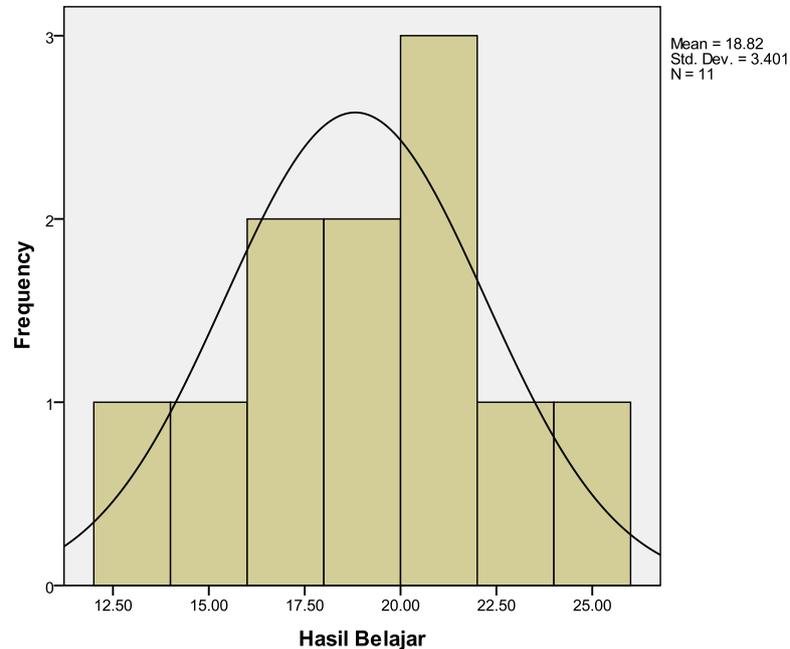
Distribusi Frekuensi Hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki gaya belajar auditori

No	Interval Skor	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif (%)
1	13 - 15	2	18.18
2	16 - 18	3	27.27
3	19 - 21	4	36.36
4	22 - 24	2	18.18
		11	100.00

Dari Tabel 14 dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki gaya belajar auditori berada diantara Interval Skor 16 – 18 dan 19 – 21. Dari 11 siswa,

jumlah siswa yang memiliki skor di bawah rata-rata sebanyak 5 orang (45,45%) dan skor di atas rata-rata sebanyak 6 orang (55,55 %).

Untuk memberi gambaran yang jelas terhadap distribusi skor hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki gaya belajar auditori ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Histogram hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki gaya belajar auditori

8. Hasil belajar pendidikan agama Islam yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki gaya belajar kinestetik

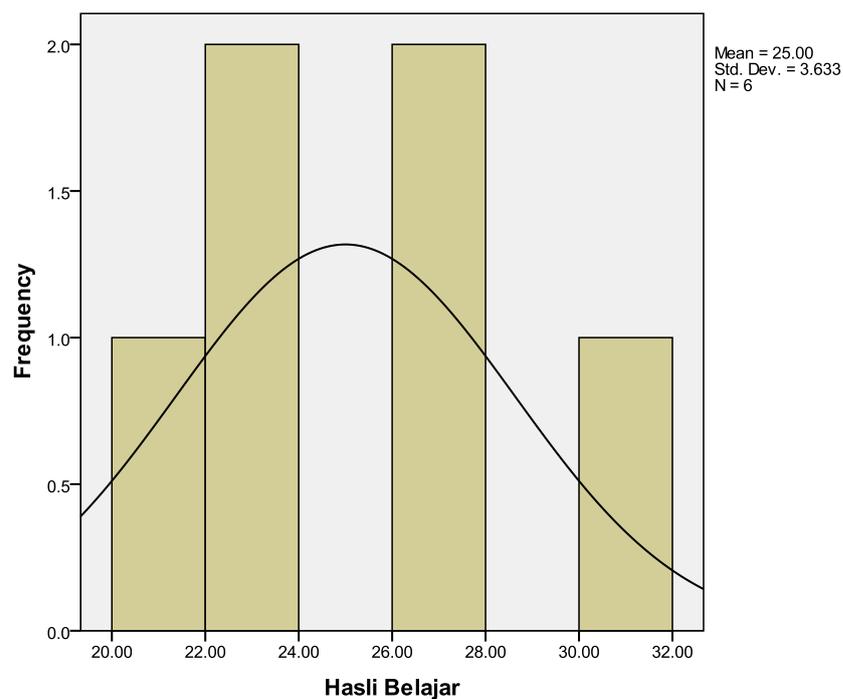
Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa skor tes hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki gaya belajar kinestetik yang terendah adalah 20 dan yang tertinggi 30. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata 25,00 dan simpangan baku 3,63. Nilai median didapat sebesar 25,00 dan modus 23,00. Penyebaran data tersebut dapat dilihat dari Tabel 15.

Tabel 15
Distribusi Frekuensi Hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki gaya belajar kinestetik

No	Interval Skor	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif (%)
1	20 - 22	1	16.67
2	23 - 25	2	33.33
3	26 - 28	2	33.33
4	29 - 31	1	16.67
		6	100.00

Dari Tabel 15 dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki gaya belajar kinestetik berada pada Interval Skor 23 – 25 sebanyak 2 orang (33,33%). Jumlah siswa yang memiliki skor di bawah rata-rata sebanyak 1 orang (16,67%) dan skor di atas rata-rata sebanyak 3 orang (50,00 %).

Untuk memberi gambaran yang jelas terhadap distribusi skor hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki gaya belajar kinestetik ditunjukkan pada Gambar 8.



Gambar 8. Histogram hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki gaya belajar kinestetik

9. Hasil belajar pendidikan agama Islam yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual

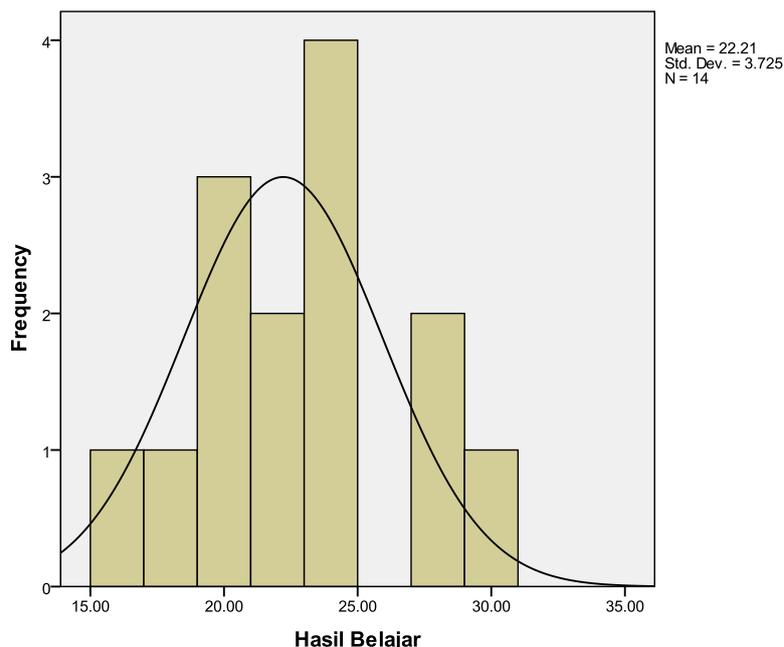
Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa skor tes hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual yang terendah adalah 16 dan yang tertinggi 29. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata 22,21 dan simpangan baku 3,72. Nilai median didapat sebesar 22,50 dan modus 23,00. Penyebaran data tersebut dapat dilihat dari Tabel 16.

Tabel 16
Distribusi Frekuensi Hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual

No	Interval Skor	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif (%)
1	16 - 18	2	14.29
2	19 - 21	3	21.43
3	22 - 24	6	42.86
4	25 - 27	2	14.29
5	28 - 30	1	7.14
		14	100.00

Dari Tabel 16 dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki gaya belajar kinestetik berada pada Interval Skor 22 – 24 sebanyak 6 orang (42,86%). Jumlah siswa yang memiliki skor di bawah rata-rata sebanyak 5 orang (35,71%) dan skor di atas rata-rata sebanyak 3 orang (21,43 %).

Untuk memberi gambaran yang jelas terhadap distribusi skor hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual ditunjukkan pada Gambar 9.



Gambar 9. Histogram hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual

10. Hasil belajar pendidikan agama Islam yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditori

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa skor tes hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditori yang terendah adalah 10 dan yang tertinggi 24. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata 17,92 dan simpangan baku 4,46. Nilai median didapat sebesar 18,00 dan modus 18,00. Penyebaran data tersebut dapat dilihat dari Tabel 17.

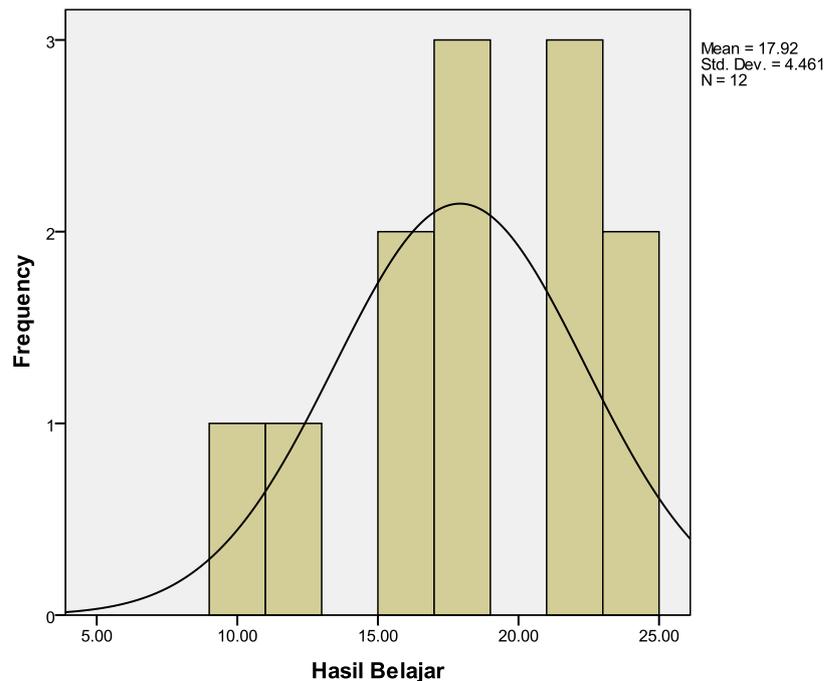
Tabel 17

Distribusi Frekuensi Hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditori

No	Interval Skor	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif (%)
1	10 - 12	2	16.67
2	13 - 15	2	16.67
3	16 - 18	3	25.00
4	19 - 21	3	25.00
5	22 - 24	2	16.67
		12	100.00

Dari Tabel 17 dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditori berada pada Interval Skor 16 – 18 sebanyak 3 orang (25,00%). Jumlah siswa yang memiliki skor di bawah rata-rata sebanyak 4 orang (33,34%) dan skor di atas rata-rata sebanyak 5 orang (41,67 %).

Untuk memberi gambaran yang jelas terhadap distribusi skor hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditori ditunjukkan pada Gambar 10.



Gambar 10. Histogram hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditori

11. Hasil belajar pendidikan agama Islam yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar kinestetik

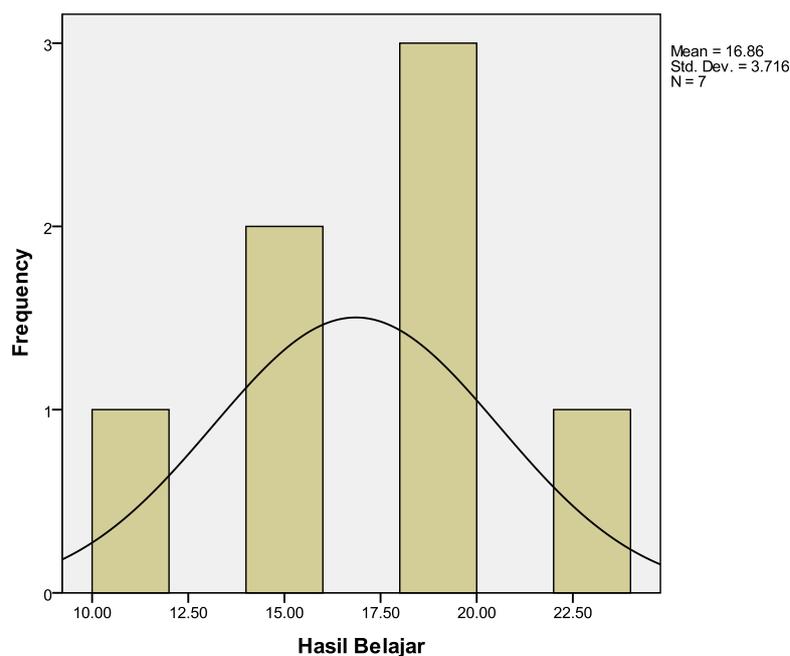
Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa skor tes hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar kinestetik yang terendah adalah 11 dan yang tertinggi 22. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata 16,86 dan simpangan baku 3,72. Nilai median didapat sebesar 18,00 dan modus 19,00. Penyebaran data tersebut dapat dilihat dari Tabel 18.

Tabel 18
Distribusi Frekuensi Hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar kinestetik

No	Interval Skor	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif (%)
1	11 - 13	1	14.29
2	14 - 16	2	28.57
3	17 - 19	3	42.86
4	20 - 22	1	14.29
		7	100.00

Dari Tabel 18 dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar kinestetik berada diantara Interval Skor 14 – 16 dan 17 – 19. Dari 7 siswa, jumlah siswa yang memiliki skor di bawah rata-rata sebanyak 3orang (42,86%) dan skor di atas rata-rata sebanyak 4 orang (57,14 %).

Untuk memberi gambaran yang jelas terhadap distribusi skor hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar kinestetik ditunjukkan pada Gambar 11.



Gambar 11. Histogram hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar kinestetik

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi agar dapat menggunakan analisis varians (ANOVA) adalah sebaran data dari setiap variabel normal. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program PASW 18 atau biasa dikenal dengan nama SPSS 18 dilakukan dengan Uji *Chi Square*, diperoleh data untuk tiap kelompok pengujian sebagai berikut:

Tabel 19

Uji Normalitas

	A1	A2	B1	B2	B3	A1B1	A1B2	A1B3	A2B1	A2B2	A2B3
Chi-square	6.267 ^a	14.727 ^b	7.385 ^c	4.167 ^d	.846 ^e	1.385 ^f	.000 ^g	.000 ^h	4.286 ⁱ	3.000 ^j	.714 ^k
Df	15	14	13	12	11	10	10	5	7	9	5
Asymp. Sig.	.975	.397	.881	.980	1.000	.999	1.000	1.000	.746	.964	.982
X ² tabel	25.00	23.68	22.36	21.03	19.69	18.31	18.31	11.07	14.07	16.92	11.07
Keterangan	Normal	Normal	Normal	Normal	Normal	Normal	Normal	Normal	Normal	Normal	Normal

Dari table 19 dapat dilihat bahwa semua kelompok data memiliki X^2_{hitung} lebih kecil dari X^2_{tabel} . Berarti semua kelompok data berdistribusi normal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa persyaratan analisis normalitas terpenuhi untuk semua kelompok data.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah varians dari data yang dibandingkan sama atau tidak. Salah satu syarat untuk membandingkan dua kelompok data atau lebih, variansnya relatif harus sama. Uji homogenitas yang dilakukan yaitu membandingkan varians data hasil belajar dengan strategi kooperatif tipe STAD dan Gaya Belajar, dilakukan juga terhadap gaya belajar siswa. Uji homogenitas varians dilakukan dengan menggunakan uji Lavene. (lampiran. 18 a, halaman.144)

Berdasarkan pada lampiran 11 b halaman 143 diperoleh besar harga $F = 0,279 < \alpha = 0,923$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data skor hasil belajar pendidikan agama Islam siswa memiliki variansi populasi yang homogen.

Sampel penelitian secara keseluruhan memiliki data yang berdistribusi normal dan populasi yang homogen. Dengan demikian uji prasyarat analisis telah terpenuhi, dan dilanjutkan pengujian hipotesis menggunakan ANAVA dua jalur.

C. Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis penelitian terhadap analisis varians (ANAVA) faktorial 2×3 dilakukan dengan program PASW 18 atau biasa dikenal dengan nama SPSS 18 ditunjukkan pada lampiran 19. h.145.

1. Perbedaan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang diajar dengan STAD dibanding dengan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang diajar dengan strategi konvensional

Hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_o : \mu A_1 = \mu A_2$$

$$H_a : \mu A_1 > \mu A_2$$

Berdasarkan hasil ringkasan ANAVA 2×3 pada lampiran 12. h.143. menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 8,412 dengan signifikansi 0,005. Pada tabel F untuk strategi pembelajaran dengan dk (1, 57) F_{tabel} sebesar 4,02. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $8,412 > 4,02$ sehingga dapat diputuskan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima pada taraf signifikansi 5%.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran STAD lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konvensional. Dengan demikian hipotesis peneliti yang menyatakan hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran STAD lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konvensional teruji secara empiris.

2. Perbedaan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik

Hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_o : \mu B_1 = \mu B_2 = \mu B_3$$

$$H_a : \text{salah satu ada yang } \neq$$

Berdasarkan hasil ringkasan ANAVA 2x3 pada Table 21 menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 6,044 dengan signifikansi 0,004. Pada tabel F untuk gaya belajar dengan dk (2, 57) F_{tabel} sebesar 3,17. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $6,044 > 3,17$ sehingga dapat diputuskan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima pada taraf signifikansi 5%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik teruji kebenarannya.

3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam siswa

Hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_o : \mu B_1 = \mu B_2$$

$$H_a : \mu B_1 > \mu B_2$$

Ringkasan ANAVA faktorial 2x3 pada tabel 21 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 5,03 dengan signifikansi 0,010. Pada tabel F untuk gaya belajar dengan dk (2, 57) F_{tabel} sebesar 3,17. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $5,031 > 3,17$ sehingga dapat diputuskan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima pada taraf signifikansi 5%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa teruji kebenarannya. Karena terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa, maka dilakukan uji Scheffe, sehingga interaksi tersebut dapat diperiksa berdasarkan pasangan rata-rata dari skor hasil belajar. Perhitungan uji

Scheffe dilakukan dengan *Microsoft Excel* (lampiran.20, h.146.) Hasil ringkasan perhitungan uji Scheffe dapat dilihat lampiran 20 h. 146.

Secara keseluruhan hasil uji Scheffe menunjukkan dari lima belas kombinasi perbandingan rata-rata hasil belajar (sesuai dengan desain ANAVA faktorial 2x3), maka tampak pada lampiran 15 yaitu empat dari lima belas kombinasi menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Hasil perhitungan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar visual (22,23) lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar auditori (18,82). Hasil analisis menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 7,23 > F_{tabel} = 2,38$ sehingga dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar visual *lebih baik* dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar auditori dan kinestetik.

Hasil perhitungan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar kinestetik (25,00) lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar visual (22,23). Hasil analisis menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 3,95 > F_{tabel} = 2,38$ sehingga dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar kinestetik *lebih baik* dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar visual.

Hasil perhitungan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar visual (22,23) lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual (22,21). Hasil analisis menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 0,00 < F_{tabel} = 2,38$ sehingga dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar visual *tidak lebih baik*

dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual.

Hasil perhitungan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar visual (22,23) lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditori (17,92). Hasil analisis menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 11,83 > F_{tabel} = 2,38$ sehingga dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar visual *lebih baik* dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditori.

Hasil perhitungan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar visual (22,23) lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar kinestetik (16,86). Hasil analisis menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 15,68 > F_{tabel} = 2,38$ sehingga dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar visual *lebih baik* dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar kinestetik.

Hasil perhitungan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar kinestetik (25,00) lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar auditori (18,82). Hasil analisis menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 19,16 > F_{tabel} = 2,38$ sehingga dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar kinestetik *lebih baik* dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar kinestetik.

Hasil perhitungan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual (22,21) lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi

pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar auditori (18,82). Hasil analisis menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 7,29 > F_{tabel} = 2,38$ sehingga dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual *lebih baik* dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar auditori.

Hasil perhitungan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar visual (18,82) lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditori (17,92). Hasil analisis menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 0,50 < F_{tabel} = 2,38$ sehingga dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual tidak *lebih baik* dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar auditori.

Hasil perhitungan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar visual (18,82) lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar kinestetik (16,86). Hasil analisis menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 2,02 > F_{tabel} = 2,38$ sehingga dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar visual *lebih baik* dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar kinestetik.

Hasil perhitungan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar kinestetik (25,00) lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual (22,21). Hasil analisis menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 4,05 > F_{tabel} = 2,38$ sehingga dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar kinestetik *lebih baik* dibandingkan

dengan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual.

Hasil perhitungan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar kinestetik (25,00) lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditori (17,92). Hasil analisis menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 25,54 > F_{tabel} = 2,38$ sehingga dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar kinestetik *lebih baik* dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditori.

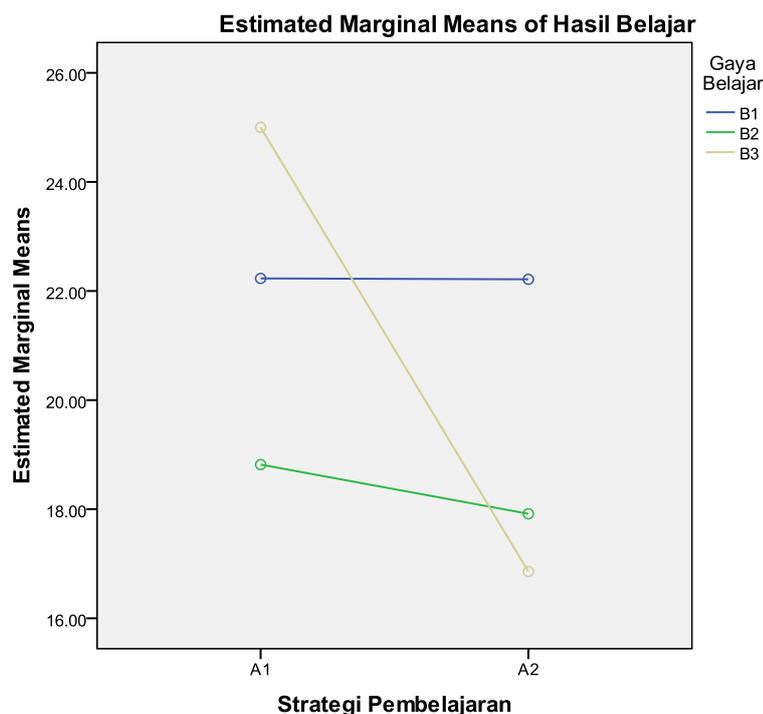
Hasil perhitungan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar kinestetik (25,00) lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar kinestetik (16,86). Hasil analisis menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 30,33 > F_{tabel} = 2,38$ sehingga dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar kinestetik *lebih baik* dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar kinestetik.

Hasil perhitungan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual (22,21) lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditori (17,92). Hasil analisis menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 11,95 < F_{tabel} = 2,38$ sehingga dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual *lebih baik* dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditori.

Hasil perhitungan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual (22,21) lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi

pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar kinestetik (16,86). Hasil analisis menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 15,78 > F_{tabel} = 2,38$ sehingga dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual *lebih baik* dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar kinestetik.

Hasil perhitungan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditori (17,92) lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar kinestetik (16,86). Hasil analisis menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 0,60 < F_{tabel} = 2,38$ sehingga dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditori *tidak lebih baik* dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar kinestetik. Untuk melihat interaksi antara strategi pembelajaran STAD dan konvensional dengan gaya belajar dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12. Grafik Interaksi Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar

D. Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini ternyata menunjukkan bahwa :

1. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Materi Zakat Fitra Dan Zakat Mal Yang Diajarkan Dengan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD lebih tinggi dibandingkan Hasil Belajar Siswa yang diajar Dengan Strategi Konvensional

Hasil analisa data penelitian melalui uji anava dua jalur diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang diajar dengan Strategi Kooperatif Tipe STAD lebih tinggi di bandingkan dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam Siswa yang diajar dengan strategi Konvensional. Hal ini dikarenakan Strategi Kooperatif Tipe STAD menekankan pada aktivitas dan intaraksi diantera siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam penguasaan materi pelejaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada Strategi STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.¹ Guru menyajikan pelajaran dan selanjutnya siswa bekerja dalam tim mereka dan memastikan seluruh anggota tim telah menguasai materi pelajaran yang sedang diajarkan. Hal ini dapat dipahami sebab dengan model pembelajaran yang menggunakan kooperatif Tipe STAD siswa dapat menunjukkan kelebihanannya dalam memecahkan permasalahan dalam belajar. Pada prakteknya Strategi Kooperatif Tipe STAD lebih menggunakan kerja sama yang baik dan memberi kebebasan dalam berkarya untuk menyatukan pendapat setiap siswa dan memacu kecerdasan yang optimal.

Untuk mencapai hasil belajar yang baik maka seorang guru harus mampu merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung tercapainya kompetensi tersebut. Kegiatan pembelajaran yang dirancang haruslah memberi peluang untuk mengakomodasikan segala potensi yang dimiliki siswa dalam memahami materi pelajaran. Strategi pembelajaran perlu di rancang dengan baik agar efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru perlu memperhatikan beberapa hal sebagai pertimbangan untuk merancang strategi pembelajaran.

¹Hamalik, *Mengajar Azas Metode dan Teknik*, (Bandung: Pustaka Mariana, 1993), h.63

Dasar pemikiran yang dijadikan pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran diantaranya adalah tujuan pembelajaran yang akan dicapai, materi yang akan disampaikan, karakteristik peserta didik, tenaga kependidikan yang digunakan, alokasi waktu yang disediakan, sarana prasarana yang ada serta biaya atau pendanaan yang dibutuhkan untuk melakukan strategi tersebut.

Materi pelajaran merupakan salah satu dasar pemikiran yang dijadikan pertimbangan seorang guru untuk memilih strategi pembelajaran. Cakupan aspek yang diperhitungkan dapat meliputi, sifat materi, kedalaman materi yang akan disampaikan. Materi yang sifatnya hafalan mungkin sudah cukup efektif jika disampaikan dengan metode ceramah. Sebaliknya materi yang sifatnya pemahaman aplikasi dalam kehidupan sehari-hari seperti materi pada zakat harta dan zakat mal, atau pada materi yang lebih cocok misalnya materi shalat dan wudhu, maka perlu disampaikan dengan cara yang berbeda, misalnya dengan praktik disamping juga harus menghafal niat dan bacaan-bacaan yang terdapat dalam shalat itu. Demikian pula kedalaman materi dan jumlah materi yang akan disampaikan juga akan menjadi pertimbangan dalam menentukan strategi seperti apa yang akan digunakan seorang guru di dalam kelas.

Tujuan Utama Pendidikan Agama Islam adalah; meningkatkan rasa keimanan dan ketakwaan para peserta didik, sehingga para peserta didik akan tumbuh menjadi generasi yang memiliki akhlak mulia ditengah-tengah masyarakat, bertanggung jawab dalam setiap amanah yang diembannya, memiliki cita-cita yang luhur dan menumbuhkan semangat beribadah untuk menjalankan segala perintah dan menjauhi segala yang dilarang dalam ajaran Islam.² Bahkan tujuan dari pendidikan Agama Islam tidak hanya dari aspek kebatinan yang mengikat antara seseorang dengan Sang Pencipta. Tetapi tujuan Pendidikan Agama Islam juga meliputi aspek lahir yang langsung dapat dirasakan dalam kehidupan seperti: konsep kebersihan dalam kehidupan. Islam telah mengajarkan kita untuk hidup bersih dan sehat. Ajaran ini muncul dari Hadits Rasulullah Saw yang artinya : Kebersihan adalah sebagian dari Iman. Disamping itu prinsip Pendidikan Agama Islam adalah para peserta didik juga harus mengetahui tujuan pendidikan yang akan diajarkan oleh guru.

²Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1981), h. 19

Selain strategi pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Strategi Pembelajaran yang di eksperimenkan dalam penelitian ini adalah strategi Konvensional. Strategi konvensional sangat berbeda dengan strategi Kooperatif. Strategi Konvensional merupakan strategi yang sering digunakan pada pendidikan-pendidikan sejak zaman dahulu. dan Hingga sekarang ini strategi konvensional masih banyak digunakan oleh para guru. Pada srategi konvensional biasanya para guru selalu bercerama dalam menjelaskan materi pelajaran, selanjutnya siswa akan diperintahkan untuk mencatat hal-hal yang penting, setelah itu baru mengerjakan soal yang ada. Jika diliahat dari langka-langkanya maka srategi Konvensional hanya menghandalkan kecerdasan pada masing-masing siswa tanpa ada motivasi dari sahabatnya dalam belajar. Sehingga hasil yang didapat dalam proses pembelajaran kurang maksimal.

Dasar pemikiran yang di jadikan pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran diantaranya adalah tujuan belajar yang akan di capai, materi yang akan disampaikan, karakteristik peserta didik, tenaga kependidikan yang digunakan, alokasi waktu yang disediakan, sarana dan prasarana yang ada serta biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan strategi tersebut.

Materi pelajaran merupakan salah satu dasar pemikiran yang di jadikan pertimbangan seorang guru untuk memilih strategi pembelajaran. Cakupan aspek yang di perhitungkan dapat meliputi, sarana dan prasarana yang ada serta biaya yang di butuhkan untuk melaksanakan strategi tersebut.

Materi pelajaran merupakan salah satu dasar pemikiran yang dijadikan pertimbangan seorang guru untuk memilih strategi pembelajaran. Cakupan aspek yang di perhitungkan seorang guru untuk memilih strategi pembelajaran. Cakupan aspek yang diperhitungkan dapat meliputi, sifat materi, kedalam materi dan banyaknya materi yang akan disampaikan dengan mertode ceramah. Sebaliknya materi yang sifatnya pemahaman aplikasi sehari-hari perlu di sampaikan dengan cara berbeda, misalnya dengan praktek. Demikian pula kedalam materi dan jumlah materi yang akan disampaikan juga akan menjadi pertimbangan dalam menentukan strategi seperti apa yang akan di gunakan seorang guru di dalam kelas.

Selain sifat materi pelajaran, salah satu dasar pemikiran lain yang digunakan oleh guru sebagai pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran adalah karakteristik siswa. sebab karakteristik siswa merupakan salah satu hal yang perlu diidentifikasi oleh guru untuk di gunakan sebagai petunjuk dalam mengembangkan program pembelajaran. Setiap siswa memiliki potensi dan karateristik yang berbeda-beda. Seorang guru harus berusaha mengakomodir potensi siswa secara maksimal dalam strategi pembelajaran yang di terapkan di kelas. Karakteristik siswa seperti motivasi, minat, bakat kecerdasan, gaya belajar, kepribadian, emosi perasaan, pikiran dan metakognisi perlu di pertimbangkan dan integrasikan dalam strategi pembelajaran yang di rancang.

Strategi pembelajaran yang mengakomodir potensi siswa di dalam penerapannya akan memperbesar harapan siswa untuk memahami dan menyerap materi pelajaran yang disampaikan dengan lebih mudah. Sehingga semakin muda pula tujuan pembelajaran akan tercapai. Semakin banyak potensi siswa yang diakomodir dalam strategi pembelajaran maka peluang untuk tercapainya tujuan pembelajaran juga semakin besar. Jika Melihat pertimbangan dalam pemilihan strategi pembelajaran berdasarkan sifat materi dan karakteristik siswa, maka strategi Kooperati Tipe STAD merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat dipilih dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. strategi Kooperati Tipe STAD mencoba memaksimalkan dan mengakomodir potensi-potensi yang ada dalam diri siswa, sehingga menjadi strategi pembelajaran yang memiliki banyak variasi metode pembelajaran di dalamnya. Hal ini menjadikan strategi pembelajaran strategi Kooperati Tipe STAD mampu menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga siswa belajar.

Karakteristik Pembelajaran Konvensional adalah pembelajaran di lakukan oleh guru dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan. Cara ini merupakan alat utamanya karena itu strategi pembelajaran Konvensional sering diidentikan dengan ceramah, dan membahas soal dan biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi seperti data atau fakta konsep-konsep tertentu yang harus di hafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri.

Dilihat dari segi pendekatan yang digunakan strategi Kooperatif Tipe STAD menggunakan pendekatan yang berorientasi pada siswa (Student Center). Strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasikan potensi setiap siswa akan membantu siswa belajar dan menangkap informasi lebih banyak. Strategi Kooperatif Tipe STAD mengakomodasikan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa termasuk gaya belajar mereka. Setiap siswa akan belajar lebih optimal jika strategi pembelajaran yang digunakan mengakomodir cara belajar yang paling nyaman digunakan siswa. Siswa lebih termotivasi dan konsentrasi terhadap pelajaran. Selama ini siswa sering ribut dan mengerjakan kegiatan lain selama jam pelajaran karena siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan pelajaran yang disampaikan guru. Siswa tidak diajak terlibat dan hanya duduk diam mendengarkan, sehingga konsentrasinya mudah terpecah dan mencari kegiatan lain yang lebih menyenangkan. Strategi Kooperatif Tipe STAD berusaha mengubah suasana kelas secara total, dan mengubah suasana belajar menjadi lebih menyenangkan sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan dengan daya ingat yang kuat.

Dari segi aktivitas guru dan siswa, strategi Kooperatif Tipe STAD melibatkan guru dan siswa dalam pembelajaran dengan porsi yang berbeda. Siswa mendapatkan porsi yang lebih besar. Guru berperan sebagai pemimbing dan motivator agar siswa mau belajar secara aktif di kelas. Guru merancang aktivitas belajar yang banyak melibatkan peran serta siswa. Selain aktivitas belajar mandiri, setiap siswa juga diharapkan mampu belajar bersama-sama dengan orang lain yang diwujudkan dalam kerja kelompok. Semua aktivitas ini dilakukan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa dan membina hubungan positif untuk menghilangkan kecemasan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari segi metode mengajar yang digunakan, strategi pembelajaran Kooperatif Tipe STAD melibatkan bermacam-macam metode untuk mengakomodasikan berbagai tipe gaya belajar siswa dan teknik belajar untuk memudahkan siswa belajar. Ketika mengajar guru tidak hanya menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan informasi. Sehingga belajar menjadi lebih

menyenangkan dan setiap siswa di beri kesempatan yang untuk dapat menyerap informasi sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

Dari segi suasana kelas ketika proses pembelajaran, strategi Kooperatif Tipe STAD berusaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan untuk belajar sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar dan lebih mudah menyerap informasi. Hubungan yang positif antara guru dan siswa serta suasana kelas yang tidak kaku dan tidak begitu formal akan membuat siswa menjadi lebih nyaman untuk belajar, permainan, warna dan musik di padukan dalam menciptakan suasana yang menyenangkan ketika belajar.

Jika di bandingkan dengan pembelajaran konvensional, strategi ekspositori belum memaksimalkan potensi-potensi yang ada dalam diri siswa. Pembelajaran dirancang cenderung hanya mentransfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Siswa berperan sebagai penerima informasi yang sudah di rancang oleh guru sebelumnya. Aktivitas kelas yang dilakukan juga tidak terlalu bervariasi dan cenderung membosankan. Siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru melalui ceramah, kemudian seperti ini sangat menuntut kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan berceramah. Guru harus mampu membuat setiap siswa terfokus perhatiannya terhadap materi yang disampaikannya. Guru yang tidak cakap berceramah, akan membuat penyampaian materi seperti ini terasa sangat membosankan.

Dilihat dari tahapan pembelajaran, strategi pembelajaran ekspositori memiliki tahapan pembelajaran sebagai berikut : persiapan, penyajian, menghubungkan, menyimpulkan dan mengaplikasikan. Dalam strategi

2. Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual, Auditori dan Kinestetik

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Selanjutnya, berdasarkan uji scheffe untuk mengetahui gaya belajar mana yang berbeda di peroleh kesimpulan bahwa : (1) tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial (2) hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang memiliki gaya belajar visual lebih

tinggi dari pada hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, (3) hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih tinggi dari pada hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik.

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, selain faktor dari luar diri siswa seperti strategi pembelajaran faktor dari dalam diri siswa seperti kecerdasan, motivasi dan bakat, juga mempengaruhi hasil belajar yang diperolehnya. Salah satu karakteristik siswa yang banyak di kaji oleh para ahli dan dikelompokkan berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda adalah gaya belajar. Nasution menyatakan bahwa pengetahuan tentang karakteristik siswa yang paling membantu seorang guru dalam memahami siswa adalah gaya belajar.³

Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, cara berfikir dan memecahkan soal yang dipengaruhi oleh lingkungan fisik, emosi, lingkungan sosial, kondisi fisik dan psikis siswa. Selain itu gaya belajar merujuk pada karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotoris, sebagai indikator yang bertindak yang relatif stabil untuk pembelajar yang saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar.⁴

Secara teoritis, argumen tentang pentingnya memahami gaya belajar peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal sudah menjadi simpulan utama. Masing-masing individu, termasuk peserta didik, memiliki gaya belajar berbeda. Masing-masing individu, termasuk peserta didik, memiliki gaya belajar berbeda. Individu dengan IQ yang sama, kecakapan yang sama, dan kemampuan memproses informasi yang sama, dalam banyak hal akan berbeda dari cara mereka menerima sesuatu, cara berfikir, menyelesaikan berbagai persoalan dan mengingat sesuatu.

Hasil belajar optimal akan di peroleh apabila beragam perbedaan seperti kebiasaan, minat dan gaya belajar pada peserta didik diakomodasi oleh guru melalui pilihan metode mengajar dan materi ajar yang sesuai dengan gaya belajar

³ S, Nasution, *Beberapa Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990, h. 46

⁴ *Ibid*, h. 34

Peserta didik. Pengajaran bidang studi apapun, hanya bisa ditingkatkan kualitasnya, apabila guru memahami karakteristik peserta didik dengan baik termasuk gaya belajar mereka.

Berdasarkan analisis pertama disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial. Siswa dengan gaya belajar visual yang dominan cenderung lebih mudah mengingat sesuatu yang dilihat dari pada di dengar. Mereka memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik, biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik ketika sedang belajar, merupakan yang cepat dan tekun.

Sedangkan siswa dengan gaya belajar auditorial yang dominan memiliki kebiasaan bicara sendiri ketika sedang bekerja, lebih senang mendengarkan dari pada membaca, jika membaca maka lebih senang membaca dengan suara keras, dapat mengulangi atau menirukan nada, irama dan warna suara, mengalami kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tetapi sangat pandai dalam bercerita, berbicara dalam irama yang terpola dengan baik, berbicara dengan fasih, belajar dengan mendengar dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada apa yang dilihat, senang berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa kompetensi berbahasa meliputi kemampuan berbicara, mendengar, membaca dan menulis. Dalam hal ini keempat kompetensi berbahasa yang di butuhkan diakomodasikan baik oleh siswa dengan tipe gaya belajar visual maupun auditorial. Siswa dengan gaya belajar visual unggul dalam membaca dan menulis. Sedangkan siswa dengan gaya belajar auditorial yang dominan unggul dalam berbicara dan mendengar. Kedua tipe gaya belajar ini mendukung kemampuan seseorang dalam memahami Pendidikan Agama Islam.

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial.

Berdasarkan hasil analisis kedua dan ketiga perbedaan hasil belajar berdasarkan gaya belajar di peroleh bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial lebih tinggi dibandingkan

dengan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Siswa dengan gaya belajar kinestetik yang dominan cenderung berbicara dengan perlahan, menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung, menggunakan jari-jari untuk menunjuk kata yang dibaca ketika sedang membaca, banyak menggunakan bahasa tubuh (non Verbal) dan pada umumnya tulisannya jelek. Di sisi lain siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung belajar dengan membutuhkan banyak bergerak dan tidak bisa diam. Kegiatan mendengarkan pelajaran akan sangat membosankan.

Dapat dilihat bahwa kecenderungan yang dimiliki siswa dengan gaya belajar kinestetik tidak mendukung keterampilan berbahasa. Siswa dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik cenderung tidak terlalu mahir dan tidak terlalu senang berhubungan dengan kata-kata dan bahasa. Sehingga dapat dipahami bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditori lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik.

3. Terdapat Interaksi Antara Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Dalam Mempengaruhi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa

Berdasarkan analisis data penelitian melalui uji anava diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya, terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar pada Pendidikan Agama Islam.

Hasil belajar yang optimal akan diperoleh apabila beragam perbedaan seperti kebiasaan, minat dan gaya belajar pada peserta didik diakomodasi oleh guru melalui pilihan strategi pembelajaran dan materi ajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Pembelajaran bidang studi apapun, bisa ditingkatkan kualitasnya, apabila guru memahami karakteristik peserta didik tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran dan materi ajar yang sesuai dengan keberagaman gaya belajar peserta didik.

Jika gaya belajar peserta dan gaya mengajar guru dapat diselaraskan, maka banyak hal-hal positif yang bisa dicapai secara optimal seperti suasana belajar yang menyenangkan, motivasi belajar dan minat siswa meningkat, dan hasil

belajar siswa tidak sesuai maka akan membuat kedua belah pihak menjadi tidak puas dan frustrasi.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian melalui uji scheffe untuk mengetahui pasangan manakah yang berinteraksi secara signifikan akan di peroleh kesimpulan-kesimpulan berikut :

1. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar visual yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibanding hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar auditori dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD
2. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar visual yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibanding hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD
3. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar visual yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak jauh berbeda namun hanya sedikit lebih baik dibanding dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar Visual dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional
4. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar visual yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dibanding dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar auditori dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional
5. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar visual yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dibanding dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional
6. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar visual yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD

lebih rendah dibanding dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD

7. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar visual yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar auditori dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD
8. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar auditori yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional.
9. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar auditori yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional
10. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar visual yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional lebih rendah dibanding dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD.
11. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar auditori dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional.
12. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam

siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional.

13. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar visual yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar auditori dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional.
14. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar visual yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional.
15. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar auditori yang di belajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional.

Untuk kesimpulan pertama dianalogikan seperti kesimpulan pada hipotesis yang kedua yaitu terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditoria serta kinestetik. yang diajarkan dengan strategi pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dibanding dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional, Artinya, siswa dengan ketiga tipe gaya belajar tersebut terbantu dan merasa lebih baik jika belajar menggunakan strategi pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Untuk kesimpulan kedua, dapat di pahami bahwa strategi pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mengakomodasikan ketiga tipe gaya belajar. Guru merancang strategi dengan mempertimbangkan metode-metode yang mengakomodasikan tidak hanya gaya belajar visual, namun juga auditorial dan kinestetik. Sehingga di dalam kelas ketiga tipe gaya belajar ini dapat belajar dengan menyenangkan dan mendapat porsi yang sama. Tidak ada tipe yang lebih

dominan dan yang lain terabaikan. Sehingga meskipun siswa dengan tipe kinestetik tidak semudah visual dan auditori dalam mempelajari PAI, strategi pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mencoba memotifasi siswa dengan tipe kinestetik untuk mampu mempelajari bahasa dengan lebih baik dan menyenangkan.

Kesimpulan ketiga memperlihatkan bahwa siswa dengan tipe visual baik dibelajarkan dengan strategi Kooperatif Tipe STAD ataupun di belajarkan dengan strategi konvensional memperoleh hasil belajar yang tidak berbeda signifikan. Hal ini dapat dipahami bahwa, secara alami siswa dengan tipe visual memiliki kemampuan membaca dan menulis yang baik yang merupakan kemampuan tersendiri sehingga dibelajarkan dengan strategi apapun, mereka akan mendapatkan nilai yang baik.

Kesimpulan selanjutnya, hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar visual dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran Kooperatif Tipe STAD lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dipahami bahwa, siswa dengan tipe gaya belajar kinestetik selain tidak terlalu berbakat dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran konvensional adalah strategi yang tidak mendukung potensi dan kebiasaan belajar ternyaman mereka, yaitu banyak bergerak dan beraktivitas. Seperti telah dijelaskan strategi konvensional adalah strategi yang cenderung monoton dan tidak menuntut siswa untuk beraktivitas banyak selain mendengarkan dan melihat, sehingga siswa dengan tipe gaya belajar kinestetik merasa bosan dan tidak konsentrasi untuk belajar yang mengakibatkan mereka sulit menangkap pelajaran.

Selanjutnya dapat dijelaskan ketiga tipe gaya belajar akan memperoleh nilai yang lebih tinggi jika dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini dapat dipahami karena strategi strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD mengakomodasikan kecenderungan ketiga tipe gaya belajar. Akan tetapi pada gaya belajar visual kurang begitu menonjol dan hanya sedikit lebih baik. Sehingga dapat dipahami bahwa siswa dengan tipe gaya auditori dan

kinestetik akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi jika dibelajarkan dengan strategi pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI khusus materi zakat harta dan zakat mal kelas VIII yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sei Kepayang timur Satu Atap. Penulis akan melakukan penelitian sesuai dengan judul tesis yang telah diseminarkan, diperkirakan selama dua bulan yaitu di bulan Mei sampai Juni 2011.

Pelaksanaan penelitian telah dilakukan secermat mungkin yaitu dengan mengupayakan kondisi-kondisi yang sama dalam perlakuan penelitian yang diberikan kepada kedua kelompok perlakuan kecuali dalam penerapan strategi pembelajaran. Hal ini dilakukan agar dapat di peroleh kesimpulan yang benar-benar merupakan efek perlakuan yang di berikan. Namun demikian penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan karena hal-hal yang tidak dapat dikontrol dan dihindari yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Berbagai kelemahan yang di rasakan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Berbagai kelemahan yang dirasakan selama melakukan penelitian ini antara lain :

1. Pelaksanaan rancangan pembelajaran sering terkendala masalah alokasi waktu yang disediakan untuk setiap tahapan strategi pembelajaran yang dilakukan. Hal ini disebabkan karena guru belum terbiasa dengan strategi yang diterapkan sehingga butuh waktu yang lebih lama bagi guru untuk menerapkan setiap aktivitas yang telah dirancang.
2. Jumlah siswa yang cukup banyak di setiap kelas eksperimen membuat guru sulit untuk memantau setiap aktivitas siswa dan memastikan semua siswa melakukan instruksi sesuai dengan keinginan guru.
3. Strategi pembelajaran Kooperatif Tipe STAD merupakan strategi yang belum pernah diterapkan di kelas Sampel, sehingga butuh waktu untuk membiasakan siswa dengan berbagai perubahan aktivitas kelas yang berbeda dari biasanya.

4. Fasilitas sekolah belum memadai, sehingga penggunaan media dan sumber belajar yang dibutuhkan dalam penerapan strategi pembelajaran belum maksimal. Perlu kreativitas guru untuk mencari alternatif cara sehingga tetap dapat mengakomodasikan setiap pendekatan dalam strategi pembelajaran yang dirancang.

Dari berbagai keterbatasan yang ada, maka hasil penelitian ini masih kurang sempurna, untuk itu diperlukan penelitian lanjutan dengan sarana yang lebih memadai. Dan hasil penelitian ini juga masih membutuhkan bimbingan untuk perbaikannya.